

Model Perilaku Positif Orang Tua pada Anak dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19

Emmy Solina^{1*}, Aspariyana¹

¹Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 22 September 2020

Accepted 31 Maret 2021

Available online 30 Juni 2021

Kata Kunci:

Perilaku Positif; Pembelajaran Daring; Pandemi COVID 19

Keywords:

Positive Behavior; E-Learning; COVID 19 Pandemic

ABSTRAK

Problematika pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19 adalah ketidaksuaian lingkungan dengan mengubah kebiasaan lama sehingga orang tua melakukan berbagai cara agar orang tua bisa memberikan perilaku yang positif terhadap anak. Tulisan ini fokus pada model perilaku positif pada orang tua dimana peran orang tua sangat penting bagian dari pembelajaran daring oleh anak ditengah ketidakpastian pandemi COVID-19 berakhir. Adapun metode dalam tulisan ini adalah studi kepustakaan atau kajian literatur tentang perilaku positif dengan analisis model logika. Hasil menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku positif orang tua kepada anak dalam pembelajaran daring ditengah pandemi COVID-19 harus memenuhi unsur percaya diri, harapan, optimisme, ketahanan dan kecerdasan orang tua dalam menyikapi pembelajaran daring dilakukan oleh anaknya. Selain itu modal sosial sebagai alternatif memperkuat perilaku positif orang tua terhadap anak agar rasa nyaman atas kehadiran orang tua untuk mendampingi pembelajaran daring.

ABSTRACT

The problem with online learning during the COVID-19 pandemic is environmental incompatibility by changing old habits so that parents do various ways so that parents can provide positive behavior towards children. This paper focuses on a positive behavior model in parents where the role of parents is an essential part of online learning by children amid the uncertainty of the end of the COVID-19 pandemic. The method in this paper is a literature study or literature review on positive behavior with logical model analysis. The results show that the factors that influence parents' positive behavior towards children in online learning amid the COVID-19 pandemic must fulfill the elements of confidence, hope, optimism, resilience, and intelligence of parents in responding to online learning carried out by parents their children. In addition, social capital as an alternative strengthens parents' positive behavior towards children so that they feel comfortable with the presence of parents to accompany online learning.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

Corresponding author.

E-mail addresses: emmysolina@umrah.ac.id

1. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 yang telah ditetapkan oleh WHO sebagai pandemi global membuat dunia pendidikan menghadapi ancaman bagi negara berkembang. Di Indonesia pada awal Maret tahun 2020 penyebaran covid-19 ditemukan di DKI Jakarta namun pada saat itu pemerintah pusat cenderung lambat mengambil keputusan untuk memberlakukan aktivitas masyarakat atau biasa disebut dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (Mahadiansar et al., 2020). Hal ini pastinya berdampak pada berbagai sektor seperti ekonomi, sosial, dan budaya (Defianti, 2020; Hadiwardoyo, 2020; Setiati & Azwar, 2020) terutama di sektor pendidikan, hal ini membuat pemerintah Indonesia mengambil sikap untuk membatasi pembelajaran tatap muka dengan alternatif menerapkan pembelajaran dengan sistem daring atau pembelajaran jarak jauh (Dewi, 2020; Sadikin & Hamidah, 2020). Hal ini sesuai dengan surat edaran Menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia yang ditujukan kepada seluruh instansi vertikal pendidikan hingga perguruan tinggi (Kamil, 2020) sehingga penerapan pembelajaran sistem daring atau jarak jauh tersebut dinilai menjadi solusi bagi pendidikan di Indonesia dalam masa pandemi covid 19 guna menekan angka penyebaran pandemi global ini.

Kondisi saat ini dalam penerapan pembelajaran jarak jauh menggunakan teknologi dibantu oleh beberapa platform pendukung yang langsung dapat diakses dengan oleh siswa yang direkomendasikan pemerintah pusat diantaranya *google classroom* dan *zoom*, penggunaan dua jenis platform tersebut yang dianggap efektif dan efisien untuk membantu proses pembelajaran (Haqien & Rahman, 2020; Hidayatullah et al., 2020; Ismawati & Prasetyo, 2021; Suhery et al., 2020) Namun kenyataannya selain efektif dan efisien dalam penggunaannya, banyak orang tua siswa yang merasa kurang memahami dengan sistem ini, sehingga siswa maupun mahasiswa merasa sulit memahami materi pembelajaran karena keterbatasan komunikasi, terkurang di wilayah yang sulit mengakses internet seperti di wilayah terdepan, Terluar, Tertinggal atau disebut 3T (Yudiawan, 2020). Faktor internal siswa motivasi belajar menurun akibat banyak tugas yang diberikan oleh guru sehingga mempengaruhi perilaku anak yang seharusnya tidak dibebankan pembelajaran bersifat formal (Hidayanti, 2020).

Pembelajaran jarak jauh seharusnya memberikan dampak positif baik orang tua maupun siswa, akan tetapi perilaku siswa berdasarkan laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan kendala pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang dialami guru, siswa, dan orang tua kuota internet menjadi salah satu masalah dalam pembelajaran daring ini. Orang tua siswa yang ekonominya terdampak pandemi COVID-19 juga merasa terbebani dan kesulitan dengan kuota internet, lalu mayoritas siswa kesulitan mengerjakan tugas karena guru tidak pernah menjelaskan pelajaran. Akibatnya, banyak dari para siswa merasa tidak senang belajar di rumah (Astuti, 2020; Listyarti, 2020; Santika, 2020). Hal ini perlu adanya perbaikan perilaku orang tua terhadap siswa untuk bisa mengawasi anak agar pembelajaran jarak jauh menggunakan sistem daring tersebut bisa diterapkan dengan baik pada kondisi pandemi COVID-19. Perilaku yang dimaksud agar lebih mendukung memotivasi anaknya untuk bisa mengikuti pembelajaran secara daring tersebut harus mendampingi pada aktivitas pembelajaran yang diberikan tenaga pendidik kepada anaknya, Hubungan yang perilaku positif antara pola interaksi asuh orang tua pada motivasi belajar siswa serta terdapat hubungan positif antara pembelajaran daring terhadap motivasi anak sangat mempengaruhi dampak perilaku anak sebagai motivator (Kurnianto & Rahmawati, 2020; Kusuma & Sutapa, 2021; Lilawati, 2020; Putro et al., 2020).

Namun kajian beberapa tulisan sebelumnya membahas gagasan terhadap perilaku positif yang harus diterapkan oleh orang tua terhadap anak dalam pembelajaran jarak jauh atau sistem daring tersebut. Gagasan perilaku sebagai gerakan perilaku positif mengedepankan deskripsi

modal psikologis yang terdiri dari menyatakan keyakinan atau kemampuan, harapan, optimisme, dan ketahanan, Hal ini lebih jauh memberikan panduan maupun pedoman tentang bagaimana empat komponen dapat dikembangkan serta dikelola dengan baik dalam organisasi untuk mendorong peningkatan kinerja dan keunggulan kompetitif (Luthans & Youssef, 2007). Keadaan kondisi saat ini serta praktik tentang aktivitas orang tua kepada anak yang sehat dan produktif dengan memeriksa atribut individu yang sehat dengan menganalisis beberapa model dominan pada saat ini, hal ini bertujuan memperluas arena perilaku positif dengan memperkenalkan ciri-ciri individu dan proses interpersonal ke dalam dialog komunikasi. Secara khusus mereka mengusulkan interdependensi interpersonal dan kompetensi komunikasi sebagai faktor yang sangat penting dalam belajar yang sehat, produktif (Rossi et al., 2006; Yudithia & Mahadiansar, 2019).

Model holistik stres yang menonjolkan bentuk positif bermula dari sebuah kestressan (eustress) kemudian memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang pengalaman stres, termasuk tanggapan dan konsekuensi stres, konsep eustress yang menyenangkan sebagai warna yang kontras untuk mengatasi kesulitan dan menyerukan secara berkelanjutan pada generasi eustress. Cara-cara untuk meningkatkan aspek stres yang menyenangkan dan memotivasi sedang bekerja. gambaran bahwa gerakan positif dapat membawa perspektif yang lebih seimbang untuk mempelajari stres, yang secara konsisten berfokus pada yang mengurangi perilaku negatif (Nelson & Simmons, 2003). Emosi positif yang salah satu prasyarat diperlukan untuk melihat perilaku yang positif. Model emosi memiliki multi-level termasuk neuropsikologis dan kognitif berkorelasi emosi yang positif, individu perbedaan, komunikasi emosi yang positif, pengundangan perilaku positif menunjukkan emosi dalam kelompok dan penciptaan emosi positif iklim didalam orang tua (Ashkanasy & James, 2005).

Berdasarkan uraian diatas tujuan tulisan ini ingin menerapkan model perilaku positif oleh orang tua terhadap anak dalam pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19, perilaku positif bagaimana orang tua bisa memposisikan dirinya untuk menciptakan perilaku anak sebagai siswa yang masih menduduki pendidikan dasar. Selain itu perilaku positif ini akan berdampak kepada modal sosial anak dimana agar anak mampu beradaptasi mengikuti proses pembelajaran secara daring yang selama ini menjadi permasalahan karena peran orang tua maupun tenaga pendidik yang kurang memahami keinginan serta pengawasan anak yang berlebihan pada perilaku anak dalam mendidik.

2. Metode

Metode kajian literatur sangat relevan digunakan untuk menyajikan perkembangan terbaru atau pemikiran-pemikiran terkini terkait topik tertentu (Galvan & Galvan, 2017). Kemudian (Pautasso, 2013) mengungkapkan sedikitnya 10 aturan terkait metode kajian literatur di mana salah satunya adalah aturan kritis dan konsisten yaitu menekankan pada kemampuan pengkaji literatur tidak saja sekadar memaparkan ringkasan literatur, tetapi melainkan membahas literatur-literatur tersebut secara kritis dengan mengungkapkan fokus pembahasan, metode, hingga solusi. Kajian literatur sistematis (*systematic literature review*) merupakan salah satu pendekatan metode kajian literatur dengan memaparkan prosedur pemilihan kriteria publikasi atau literatur yang dikaji dengan tujuan untuk mendapat gambaran yang luas terkait topik atau isu tertentu.

Analisis data menggunakan Model teoritik dikembangkan secara logika yaitu ketika seorang peneliti membuat gagasan yang sedang dipelajari bersama untuk mendefinisikan model teoritik

(Nesman et al., 2007). Proses tersebut dapat membantu sebuah kelompok mendefinisikan dengan lebih jelas akan tujuannya, serta bagaimana urutannya tindakan pada kronologi akan (dalam teori) mencapai tujuan. Uji keabsahaan data menggunakan triangulasi teori berbagai sumber kajian terdahulu dalam sebuah tulisan ini. pengumpulan data ilmiah dari beragam sumber yang saling berbeda dan melengkapi dengan menggunakan suatu pencocokan pola yang sama (Denzin, 1978).

3. Hasil dan pembahasan

Gangguan Perilaku anak pada masa pandemi COVID-19

Dalam laporan Riset Kesehatan Dasar yang dibuat oleh Kementerian Kesehatan Indonesia, angka prevalensi gangguan mental emosional usia sekolah di atas 15 tahun juga mengalami peningkatan sebanyak 7 persen dari 2013 hingga 2020. (Sandi, 2020). Perubahan dan tekanan yang terjadi semasa pandemi Covid-19, membuat 64,3 persen masyarakat mengalami depresi dan kecemasan, termasuk remaja. Angka tersebut merupakan hasil dari survei yang dilakukan oleh Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) pada 2020. Melengkapi survei PDSKJI, Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization / WHO) menemukan 50 persen gangguan kesehatan mental bermula sejak remaja, yakni 14 tahun. Anak-anak akan merasa kesulitan untuk merasakan perasaan tidak nyaman yang mereka alami, Rasa ketidakpastian pada masa pandemi ini tentunya memiliki pengaruh yang cukup banyak pada kesehatan mental seseorang.

Selanjutnya orang tua, memiliki tanggung jawab untuk bisa memahami gangguan yang dirasakan oleh anak-anaknya sehingga anak bisa merasa tetap nyaman di tengah pandemi seperti sekarang. Maka dari pada itu peran serta kreativitas orang tua dalam berkomunikasi dan berinteraksi pada anak juga sangatlah diperlukan. Hal ini supaya proses tumbuh kembang secara perilaku anak dapat dipantau dengan baik yang bisa memberikan perilaku positif. Orang tua selalu berkomunikasi dengan gurunya untuk memastikan proses belajar mengajar di rumah tetap berjalan dengan baik, sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Penerapan Model perilaku positif pada anak dalam mengsikapi pembelajaran daring

1. Percaya diri

Kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi faktor internal diantaranya Konsep diri. Terbentuknya kepercayaan diri pada seseorang yang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. *Konsep diri* merupakan gagasan tentang dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri negatif, sebaliknya orang yang mempunyai rasa percaya diri akan memiliki konsep diri positif (Ghufron & Risnawita, 2010) *Harga Diri*; Harga diri yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Orang yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan individu lain (Meadow, 2005). Kondisi Fisik; Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri pada penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang (Mento et al., 1992).

Pengalaman hidup. Kepercayaan diri diperoleh dari berbagai pengalaman yang mengecewakan adalah paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri, namun jika pada dasarnya seseorang memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan kurang perhatian (Lauster, 1997). Kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi faktor eksternal diantaranya Pendidikan juga mempengaruhi kepercayaan

diri seseorang, secara tingkat pendidikan yang rendah akan lebih cenderung membuat individu merasa dibawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan (Mento et al., 1992)

Kemudian Pekerjaan, menurut Kusuma mengemukakan bahwa dengan bekerja bisa mengembangkan kreatifitas dan kemandirian serta rasa akan percaya diri. Lebih lanjut rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh. Kepuasan dan rasa bangga didapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri. Selanjutnya adanya Lingkungan. Lingkungan disini merupakan lingkungan orang tua dan masyarakat pada umumnya, Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan orang tua seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi (Centi, 1995)

2. Harapan

Harapan sebagai upaya rencana dilihat sebagai jalur dan perencanaan keinginan yang hendak di capai yang mencerminkan diri seorang individu sebagai kemampuan sesuai rasional, kemudian kehendak yang di capai berkaitan dengan motivasi untuk mempermudah dalam mencapai tujuan (Snyder et al., 1991). Hal ini menunjukkan sebuah sarana kesempatan untuk diri sendiri meningkatkan kualitas individu di dalam keluarga misalnya. Harapan bisa di definisikan sebagai upaya proses sebuah pemikiran untuk satu tujuan dengan motivasi agar tercapat tujuan tersebut (*agency*), dan langkah - langkah untuk meraih tersebut (*Pathway*), seperti contoh harapan bukan lah emosi melainkan sebuah pengertian sistem motivasi secara dinamis. Harapan juga dapat sebagai bentuk situasi berhubungan positif dengan harga diri serta upaya sebuah kemampuan menyelesaikan masalah, mengontrol pikiran kemudian dengan harapan positif (Snyder et al., 2002).

Kemudian (Peterson et al., 2009) perlu adanya individual yang memiliki profesi rendah pada harapan tidak memiliki sebuah kemampuan untuk memahami strategi untuk mencapai tujuan dalam mengatasi hambatan yang di inginkan. Kemudian dari konsepnya (Linley & Joseph, 2004) harapan mencerminkan persepsi masing individu terkait kapasitas dalam mengkonseptualisasi tujuan secara jelas dan nyata, mengembangkan strategi yang detail untuk mencapai tujuan tersebut (*Pathway Thinking*), mempertahankan untuk menggunakan strategi tersebut (*Agency Thinking*). Harapan mengajarkan sistem upaya motivasi bagi seseorang untuk mengejar impian agar hasil bisa dikuasai atau tidaknya. Ini menunjukkan bahwa tujuan tidak menghasilkan kebiasaan tapi lebih menunjukkan pada sudut pandang kepada orang lain yang mampu memulai dan menerapkan keinginan secara pribadi yang bernilai dan menghasilkan respon yang baik bagi keluarganya. Harapan sudah banyak dijelaskan oleh ilmuan selama bertahun - tahun meskipun pada kenyataannya definisinya berbeda - beda. Bisa digaris besarkan sebagai keadaan mental yang berdampak positif tentang kemampuan kapasitas mencapai tujuan masa depan (Lopez, 2009).

3. Optimisme

Definisi optimisme yang di kemukakan oleh (Seligman, 1998) adanya sebuah penekanan langsung yang dibuat orang untuk peristiwa kehidupan memiliki masalah yang penting dalam model ketidakberdayaan yang telah dirumuskan sehingga perlu bangkit dengan rasa optimisme untuk memulai. Selanjutnya evolusi dari ide-ide tersebut, (Seligman, 2018) menggunakan proses

atribusi sebagai dasar untuk teorinya yang melibatkan teori harapan pada tabel skema fungsi umpan maju - umpan balik teori harapan. Dalam kasus ini, pelaksanaan teori optimisme adalah pola eksternal, variabel, dan spesifik untuk kegagalan bukan kebutuhan dalam teori itu dengan menunjukkan stabil atau tidaknya dan secara global yang menjadi fokus dalam model ketidakberdayaan sebelumnya. Optimisme sebagai sebuah harapan seorang individu yang keadaannya seolah olah akan terjadi hal yang mengharapkan suatu peristiwa untuk masa depannya lebih baik (Chang, 2002). Optimisme juga bisa menyelesaikan masalah diselesaikan dengan baik yang mempunyai kapasitas kepuasan dengan hasil akhirnya yang lebih luas antara diri sendiri dengan orang yang lain dalam sebuah hubungan keluarga yang terikat (Srivastava et al., 2006)

4. Ketahanan

Menurut (Luthar et al., 2006) ada lima tanda adanya ketahanan orang tua (family strength) yang berfungsi dengan baik (functional family) yaitu Sikap melayani sebagai tanda kemuliaan; Keakraban antara suami istri menuju kualitas yang baik; Orang tua yang mengajar dan melatih anaknya dengan penuh tantangan kreatif, pelatihan ataupun membina secara konsisten dan mengembangkan keterampilan; Suami - istri didalam keluarga yang menjadi pemimpin dengan penuh kasih dan Anak yang mentaati dan menghormati orangtuanya. Senada dengan itu (Pearsall, 1996) menyatakan bahwa rahasia ketahanan atau kekuatan orang tua berada diantaranya pada jiwa altruism antara anggota orang tua yaitu berusaha melakukansesuatu untuk yang lain, melakukan dan upaya melangkah bersama, pemeliharaan dalam suatu hubungan orang tua, menciptakan atmosfir positif, melindungi martabat bersama dan merayakan kehidupan bersama.

Ketahanan orang tua merupakan suatu konsep holistik yang merangkai alur pemikiran suatu sistem, mulai dari kualitas ketahanan sumber daya, strategi coping dan appraisal'. Ketahanan orang tua kemudian dipandang sebagai proses adaptasi terhadap tantangan untuk kesejahteraan psikologis, Hal ini juga menegaskan bahwa ketahanan orang tua merupakan sebuah kondisi kontinum yaitu orang tua dapat menjadi lebih atau kurang ketahanan bergantung pada satu situasi tertentu (Mackay, 2003). ketahanan orang tua sebagai proses penyembuhan orang tua setelah krisis yang berfokus pada kunci proses orang tua untuk beradaptasi (Rolland et al., 2006)

5. Kecerdasan

Kecerdasan berorientasi kepada moral yang dikembangkan oleh yang akan dijadikan sebagai salah satu teori utama dalam sebuah kecerdasan moral, Hal ini dikarenakan teori ini lebih tepat ditujukan untuk orang dewasa dalam latar belakang organisasi dalam interaksi sosial maupun sikap kepada diri sendiri (Lennick & Kiel, 2007). Kecerdasan moral adalah kapasitas mental untuk menentukan bagaimana prinsip universal manusia bisa diterapkan dalam nilai-nilai, tujuan dan perbuatan seseorang. Prinsip universal manusia tersebut terangkum dalam 4 aspek kecerdasan moral yaitu: (1) Integritas, (2) Tanggung Jawab, (3) Perasaan Iba, dan (4) Pemaaf. Kemampuan untuk bertindak secara terarah, berfikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Kecerdasan moral adalah kemampuan dalam memahami hal yang benar dan yang salah: artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat (Borba, 2008).

Modal sosial sebagai alternatif memperkuat perilaku positif orang tua terhadap anak

Selain perlunya penerapan model perilaku positif orang tua terhadap anak, modal sosial sebagai upaya membentuk karakteristik anak dalam menjalankan pembelajaran daring. Modal sosial adalah suatu serangkaian nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang saling terkait, yang didasarkan pada nilai kepercayaan, norma, dan jaringan sosial. Modal sosial merupakan suatu kapabilitas yang muncul dari kepercayaan di dalam sebuah masyarakat secara umum (Fukuyama, 2002). Modal sosial juga memiliki karakteristik partisipasi pada kemampuan yang diri dengan yang lainnya, selanjutnya adanya tindakan proaktif yang mengarahkan kepada keinginan dalam sebuah aktivitas meskipun perlu adaptasi diri.

Modal sosial juga memandang nilai dan norma sosial dimana nilai ide yang cemerlang untuk membenarkan sebuah kebenaran yang dianggap penting untuk disampaikan sedangkan norma sosial mengingatkan kepada sebuah aturan yang sudah diatur didalam diri sehingga dalam kehidupan kesehariannya mengerti akan aturan tersebut. Sikap saling percaya juga hal yang terpenting dalam modal sosial sebagai upaya sikap saling percaya antara satu dengan yang lainnya. Artinya modal sosial dalam perilaku positif mencerminkan sebuah kebiasaan yang baik untuk mampu membuat anak lebih tenang dalam pembelajaran daring, jika orang tua mampu menunjukkan modal sosialnya maka anakpun merasa beban berkurang didalam pembelajaran daring meskipun dalam keadaan tertekan.

4. Simpulan dan saran

Kehadiran orang tua kepada anak untuk mendampingi dalam aktivitas pembelajaran daring memang perlu diawasi serta kesiapan orang tua juga mampu memberikan dampak rasa aman dan nyaman untuk menghadirkan perilaku yang positif. Kajian tinjauan pustaka ini dalam Model perilaku positif keluarga terhadap anak harus mementingkan pada 5 unsur model perilaku positif agar dalam kondisi pandemi COVID-19 orang tua mampu mengatasi permasalahan yang selama ini dihadapi oleh anak didalam pembelajaran daring. Selain memenuhi 5 unsur dalam model perilaku positif tersebut, modal sosial juga menjadi tolak ukur keberhasilan pada perilaku positif orang tua. hal ini sangat dibutuhkan sebagai upaya mengubah kebiasaan orang tua terhadap anak yang menjadikan orang tua sebagai pendamping tenaga pendidik dirumahnya atau *education home work* yang memiliki peran ganda, dikarenakan orang tua sebagai garda terdepan pendidikan dalam kondisi pandemi COVID-19.

Daftar Rujukan

- Ashkanasy, N., & James, C. A. (2005). Emotion in organization: A neglected topic in I/O psychology, but with a bright future. In *International Review of Industrial and Organizational Psychology* (Vol. 6, pp. 221–268). John Wiley.
- Astuti, N. A. R. (2020). *KPAI ungkap kendala anak saat belajar daring: Kuota-beban tugas tinggi*. Detiknews. <https://news.detik.com/berita/d-5067692/kpai-ungkap-kendala-anak-saat-belajar-daring-kuota-beban-tugas-tinggi>
- Borba, M. (2008). *Membangun kecerdasan moral*. Gramedia Pustaka Utama.
- Centi, P. J. (1995). *Mengapa Rendah Diri*. Kanisius.
- Chang, E. C. (2002). Optimism-pessimism and stress appraisal: Testing a cognitive interactive model of psychological adjustment in adults. *Cognitive Therapy and Research*, 26(5), 675–690. <https://doi.org/10.1023/A:1020313427884>

- Defianti, I. (2020). *Pemprov DKI: 50.891 pekerja kena PHK dan 272.333 dirumahkan akibat Covid-19*. Liputan 6. <https://www.liputan6.com/news/read/4253825/pemprov-dki-50891-pekerja-kena-phk-dan-272333-dirumahkan-akibat-covid-19>
- Denzin, N. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Galvan, J. L., & Galvan, M. C. (2017). *Writing literatur reviews: A guide for student of the social and behavior sciences* (7th ed.). Routledge.
- Ghufroon, M., & Risnawita, R. (2010). *Teori-teori psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Hadiwardoyo, W. (2020). Kerugian ekonomi nasional akibat pandemi COVID-19. *BASKARA: Journal of Business & Entrepreneurship*, 2(2), 83–92. <https://doi.org/10.24853/baskara.2.2.83-92>
- Haqien, D., & Rahman, A. A. (2020). Pemanfaatan zoom meeting untuk proses pembelajaran pada masa pandemi COVID-19. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 5(1), 51–56.
- Hidayanti, L. (2020). *Kendala Belajar Online bagi Siswa saat Pandemi Covid-19*. Kumparan. <https://kumparan.com/laeli-hidayanti/kendala-belajar-online-bagi-siswa-saat-pandemi-covid-19-1tfb7OwtV7i/full>
- Hidayatullah, S., Khourouh, U., Windhyastiti, I., Patalo, R. G., Waris, A., & Artikel, R. (2020). Implementasi model kesuksesan sistem informasi DeLone and McLean terhadap sistem pembelajaran berbasis Aplikasi Zoom disaat Pandemi COVID-19. *Tahun*, 6(1), 44–52.
- Ismawati, D., & Prasetyo, I. (2021). Efektivitas pembelajaran menggunakan video Zoom Cloud Meeting pada anak usia dini Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 665. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.671>
- Kamil, I. (2020). *Kilas balik pembelajaran jarak jauh akibat pandemi Covid-19*. Kompas. <https://nasional.kompas.com/read/2020/09/03/10063201/kilas-balik-pembelajaran-jarak-jauh-akibat-pandemi-covid-19?page=all>
- Kurnianto, B., & Rahmawati, R. D. (2020). Hubungan pola asuh Orang Tua terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran Daring Masa Pandemi. *Seminar Nasional (SENDIKA)*, 1–11.
- Kusuma, W. S., & Sutapa, P. (2021). Dampak pembelajaran daring terhadap perilaku sosial emosional anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1635–1643. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.940>
- Lauster, P. (1997). *Tes kepribadian (Terjemahan Cecilia, G. Sumekto)*. Kanisius; Yogyakarta.
- Lennick, D., & Kiel, F. (2007). *Moral intelligence: Enhancing business performance and Leadership Success*. Pearson Prentice Hall.
- Lilawati, A. (2020). Peran orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran di rumah pada masa pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549–558. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>
- Linley, P. A., & Joseph, S. (2004). *Positive psychology in practice* (Issue October). Library of Congress.
- Listyarti, R. (2020). *Kuota dan Beban Tugas Tinggi Jadi Kendala Anak saat Belajar Daring*. <https://batamtoday.com/home/read/149927/kuota-dan-beban-tugas-tinggi-jadi-kendala-anak-saat-belajar-daring>
- Lopez, S. J. (2009). *The encyclopedia of positive psychology* (D. G. Myers, R. Biswas-diener, N. O. Haslam, F. Huppert, D. Vella-brodrick, I. Boniwell, & R. Veenhoven, Eds.). Wiley-Balckwell.
- Luthans, F., & Youssef, C. M. (2007). Emerging positive organizational behavior. *Journal of Management*, 33(3), 321–349.
- Luthar, S. S., Sawyer, J. A., & Brown, P. J. (2006). Conceptual issues in studies of resilience: Past, present, and future research. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1094, 105–115.
- Mackay, R. (2003). Family resilience and good child outcome: an overview of the research literatur. *Social Policy Journal of New Zealand*, 6(20), 98–118.

- Mahadiansar, M., Ridwan, A., Kamariani, B. D., & Zeho, F. H. (2020). Identification of Jakarta Government Policy on Large Scale Social Restrictions (PSBB) COVID 19. *NeoRepublica: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 2(1), 84–101. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33772/neores.v2i1.14904>
- Martin Seligman. (2018). *Learned Optimism: How to Change Your Mind and Your Life*. John Murray Press.
- Meadow, S. G. (2005). *The resilience of language: What gesture creation in deaf children can tell us about how Aal children learn language: Vol. Psychology Press* (3rd ed.).
- Mento, A. J., Locke, E. A., & Klein, H. J. (1992). Relationship of goal level to valence and instrumentality. *Journal of Applied Psychology*, 77(4), 395–405. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.77.4.395>
- Nelson, D. L., & Simmons, B. L. (2003). Health psychology and work stress: A more positive approach. In *Handbook of Occupational Health Psychology* (pp. 97–119).
- Nesman, T. M., Batsche, C., & Hernandez, M. (2007). Theory-based evaluation of a comprehensive Latino education initiative : An interactive evaluation approach. *Evaluation and Program Planning*, 30(3), 267–281. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2007.04.004>
- Pautasso, M. (2013). Ten simple rules for writing a literature review. *PLoS Computational Biology*, 9(7), 5.
- Pearsall, P. (1996). *The Pleasure Prescription: To Love, to Work, to Play-- Life in the Balance*. Hunter House.
- Peterson, S. J., Walumbwa, F. O., Byron, K., & Myrowitz, J. (2009). CEO positive psychological traits, transformational leadership, and firm performance in high-technology start-up and established firms. *Journal of Management*, 35(2), 348–368.
- Putro, Z. K., Amri, M. A., Wulandari, N., & Kurniawan, D. (2020). Pola interaksi anak dan orang tua selama kebijakan pembelajarn di rumah. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 124–140.
- Rolland, J. S., Walsh, F., & Williams, L. (2006). Facilitating family resilience with childhood illness and disability. In *Current Opinion in Pediatrics* (Vol. 18).
- Rossi, A. M., Perrewe, P., & Sauter, S. (2006). *Stress and quality of working life: Current perspectives in occupational health*. IAP.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19:(Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic). *Biodik*, 6(2), 109–119. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Sandi, E. D. (2020). *Orangtua dan Guru, Ini Cara Kenali dan Atasi Gangguan Mental Siswa* . Kompas. <https://edukasi.kompas.com/read/2020/10/10/091500171/orangtua-dan-guru-ini-cara-kenali-dan-atasi-gangguan-mental-siswa?page=all>
- Santika, I. G. N. (2020). Optimalisasi peran orang tua dalam menghadapi persoalan Covid-19: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6(2), 127–137. <https://doi.org/10.23887/jiis.v6i2.28437>
- Seligman, M. E. P. (1998). *Learned optimism*. Pocket Books.
- Setiati, S., & Azwar, M. K. (2020). COVID-19 and Indonesia. *Acta Medica Indonesiana*, 52(1), 84–89.
- Snyder, C. R., Harris, C., Anderson, J. R., Holleran, S. A., Irving, L. M., & Sigmon, S. T. (1991). The will and the ways: Development and validation of an individual-dfference measure of hope. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60(4), 570–585.
- Snyder, C. R., Shorey, H. S., Cheavens, J., Pulvers, K. M., Adams, V. H., & Wiklund, C. (2002). Hope and academic success in college. *Journal of Educational Psychology*, 94(4), 820–826.
- Srivastava, S., McGonigal, K. M., Richards, J. M., Butler, E. A., & Gross, J. J. (2006). Optimism in close relationships: How seeing things in a positive light makes them so. *Journal of Personality and Social Psychology*, 91(1), 143–153.
- Suhery, S., Putra, T. J., & Jasmalinda, J. (2020). Sosialisasi penggunaan Aplikasi Zoom Meeting dan Google Classroom pada Guru di SDN 17 Mata Air Padang Selatan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 129–132.

- Yudiawan, A. (2020). Belajar bersama COVID 19 Evaluasi pembelajaran daring era pandemi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, Papua Barat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 10–16.
- Yudithia, Y., & Mahadiansar, M. (2019). *Perilaku organisasi positif dalam kinerja; Sebuah konsep dan teori*. UMRAH Press.